

“Getsemani” Komposisi Musik Berdasarkan Kisah Yesus Saat Berdoa Di Taman Getsemani Untuk Ansambel Campur

Kezaya Sugeng Wibowo ^{a,1*}, Haris Natanael Sutaryo ^{b,2}, I G. N. Wiryawan Budhiana ^{c,3}

^a Program Studi Penciptaan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Indonesia
kezyasw1410@gmail.com^{1*}; haris.natanael@gmail.com²; budhingurah@yahoo.com³

* Penulis Koresponden

ABSTRAK

Kata kunci
Getsemani
Musik program
naratif
Implementasi
Ansambel campur
Struktur dan bentuk

Musik gereja saat ini terus berkembang banyak menggunakan ektramusikal melalui kisah atau peristiwa dalam Alkitab. Namun jarang sekali terdapat komposisi musik program naratif untuk Gereja dengan menggunakan narasi dan vokal sebagai pemandu alur cerita dengan diiringi instrumen musik. Dengan demikian penulis tergerak untuk membuat karya komposisi dengan narasi dan vokal dalam komposisi musik yang berjudul “Getsemani”. Metode yang dilakukan penulis pada saat proses penciptaan karya ini diantaranya; penentuan konsep, pengamatan beberapa studi pustaka, menentukan judul, instrumen, tanggana, penulisan narasi, dan penulisan notasi yang di dalamnya terdapat proses kreatif seperti menambah dinamika, menentukan melodi, dan harmoni. Penggambaran suasana yang dipresentasikan dalam karya ini terdapat dalam struktur dan bentuk pada 5 gerakan. Analisis yang telah penulis lakukan menarik kesimpulan bahwa dalam mempresentasikan sebuah karya, untuk mendapatkan penggambaran suasana dapat dilakukan dengan cara menggunakan tanggana, ritmik, melodi, dan dinamika.

“GETSEMANI” Music Composition Based On The Story Of Jesus Praying In The Garden Of Getsemani For Mixed Ensemble

ABSTRACT

Keywords
Getsemani
Narrative program
music
Implementation
Mixed Ansambel
Structure and form

Currently, church music is developing a lot of extra-musical uses through stories or events in the Bible. However, it is rare to find narrative program music compositions for the Church using narration and vocals as story guides accompanied by musical instruments. In this way, the author is moved to create a composition with narration and vocals in a musical composition entitled “Gethsemane”. The methods used by the author during the process of creating this work include; determining concepts, observing several literature studies, determining titles, instruments, scales, writing narratives, and writing notations in which there is a creative process such as adding dynamics, determining melodies, and harmonies. The description of the atmosphere presented in this work is contained in the structure and form of the 5 movements. The analysis that has been done by the author draws the conclusion that in presenting a work, to get a description of the atmosphere can be done by using scales, rhythmic, melodic, and dynamics.



1. Pendahuluan

Sejak zaman prasejarah, musik telah digunakan untuk mengiringi upacara adat serta ritual dan kepercayaan. Bahkan dalam naskah Mesir, seniman mendapat tempat yang terhormat di istana, dan pemimpin paduan suara merupakan seseorang yang dikatakan terpuja. Semua penemuan sejarah menunjukkan bahwa seni musik memainkan peran yang signifikan (Karl, Edmund 1991:6). Sampai hari ini, musik masih sering digunakan sebagai kepentingan keagamaan.

Terdapat 2 jenis musik yang berbeda. Jenis musik tersebut adalah musik absolut dan musik program. Musik program adalah musik yang pengembangannya dipengaruhi oleh unsur ekstramusikal, sedangkan musik absolut adalah musik yang hanya berfokus pada unsur musiknya saja tanpa terpengaruh oleh unsur ekstramusikal (Kregor, 2015:23). Musik program naratif, menurut Leon Stein, memiliki elemen ekstramusikal, yaitu rangkaian kejadian atau peristiwa. Dengan kata lain, musik adalah dasar dari program naratif. Cerita dapat berasal dari berbagai sumber, seperti buku sejarah, novel, dongeng, dan legenda (Stein, 1979:170). Hakikat musik programatik adalah suatu peristiwa yang menggunakan musik untuk mendeskripsikan alur cerita atau situasi tertentu, sehingga ketika musik dimainkan, tercipta gambaran dari peristiwa tertentu (Banoë, 2003: 344).

Musik program naratif masih digunakan untuk tujuan keagamaan di zaman modern. Contohnya seperti di Gereja, musik tersebut lebih cenderung beraliran pop daripada oratorio. Dalam kebanyakan kasus, musik yang dinyanyikan di Gereja saat ini berisi tentang Alkitab, mulai dari ayat-ayat tertentu atau menceritakan kisah seseorang dari Alkitab. Penulis belum pernah melihat musik program naratif dengan pembacaan cerita dan vokal di dalamnya. Jika narasi dan vokalisasi dari komposisi dibacakan, pendengar akan terbantu dalam memahami jalan cerita dan pesan yang disampaikan.

Merujuk pada latar belakang yang telah dipaparkan, membuat penulis mendapat inspirasi dalam mengkomposisi karya musik program naratif. Alkitab menceritakan kisah Yesus yang berdoa di taman Getsemani. Penulis akan menggunakan kisah ini sebagai bahan ekstramusikal dalam pembuatan komposisi "Getsemani". Kisah yang akan penulis jadikan bahan ekstramusikal dalam komposisi program naratif ini terambil dari kitab Matius 26-27, Markus 14-16, dan Lukas 22-24. Penulis menemukan bahwa dalam kisah Yesus saat akan mati di kayu salib sangat menarik karena perasaannya yang rumit sehingga Ia berdoa tiga kali di Taman Getsemani. Yesus dapat menjalani kesengsaraan-Nya dengan berdoa, berserah diri, sehingga Ia dapat kekuatan untuk menerima kehendak Allah.

Penulis berencana untuk membuat musik berjudul "Getsemani" dengan implementasi dari instrumen violin 1, violin 2, viola, cello, contrabass, dan vokal tenor solo. Struktur dan bentuk pada lima gerakan di dalamnya mewakili suasana yang digambarkan dalam karya ini. Gerakan pertama berjudul "Intuisi", gerakan kedua berjudul "Penawaran", gerakan ketiga berjudul "Penyerahan", gerakan keempat berjudul "Penyiksaan", dan gerakan kelima berjudul "Kemenangan". Penulis menggunakan tangganada E minor sebagai penyesuaian penggambaran untuk menunjukkan suasana seperti kesedihan, kegelisahan, dan ketakutan. Kemudian, dalam gerakan kelima, penulis menggunakan tangganada G mayor untuk menunjukkan suasana kemenangan, keagungan, dan kegembiraan.

2. Metode

2.1. Tinjauan Sumber

2.1.1. Tinjauan Pustaka

Komposisi karya "*Getsemani*" menggunakan beberapa kajian pustaka sebagai penuntun teori dalam membuat karya, diantaranya yaitu:

1. Alkitab

Penulis menggunakan Alkitab, terutama kitab Perjanjian Baru. Kitab Matius, Markus, dan Lukas, terdapat kisah yang menceritakan tentang doa Yesus di Taman Getsemani. Kisah tersebut penulis pakai sebagai unsur ekstramusikal dalam komposisi "*Getsemani*"

2. Buku "*Gratia Volume 15*" tahun 2018 yang ditulis oleh Pdt. Titus Ndoen, M. Div.

Pada buku ini, kita dapat melihat bagaimana keadaan Yesus berada di Taman Getsemani. Selain itu, pendeta Titus menjelaskan maksud dari doa-doa yang dilakukan Yesus pada saat di Taman Getsemani. Buku "*Gratia*" mengandung banyak penjelasan yang dapat digunakan untuk menjelaskan pekerjaan keselamatan Allah. Hal ini diperlukan untuk penulis sebagai bahan tambahan untuk memahami keseluruhan cerita dan tujuannya, yang dapat dijelaskan dan disampaikan oleh penerjemah Alkitab yang mahir di bidangnya.

3. Buku "*Musical Composition: Craft and Art*" tahun 2018 yang ditulis oleh Alan Belkin.

Buku ini bertujuan sebagai bahan ajar yang membentuk rutinitas sebagai komposer pemula dalam mempraktekan prinsip dan teknik dari berbagai gaya musik, mulai dari karya pertunjukan hingga partitur film dan musik video game. Buku ini membahas bagaimana cara menggunakan pendekatan gaya natural, menggunakan bentuk musik klasik yang dalam komposisi, dan panduan umum untuk mengembangkan ide-ide musik, membangun klimaks, dan prinsip khusus fundamental lainnya.

4. Buku "*The Study of Orchestration*" tahun 1989 yang ditulis oleh Samuel Edler.

Buku ini ditujukan untuk siswa atau penggiat musik yang ingin atau sedang belajar lebih banyak tentang instrumen dan orchestra mereka sendiri. Buku ini menjelaskan berbagai cara bagaimana orkestra dapat digunakan untuk menyampaikan komposisi musik baik secara mandiri maupun sebagai "pengiring" untuk solois dan ansambel. Buku ini membahas transkripsi secara mendalam, serta bagaimana cara partitur bagian instrumental dapat bekerja dan digunakan untuk menghasilkan bunyi dan rekaman yang baik di pusat pendengaran. Pendekatan yang mudah dipahami dan dilengkapi dengan berbagai contoh literatur dapat membantu penulis memahami dan menerapkan teori tersebut ke dalam komposisi "*Getsemani*".

5. Buku "*Professional Orchestration Vol 1: Solo Instruments & Instrumentation Notes*" tahun 2008 yang ditulis oleh Peter Lawrence Alexander.

Cara untuk mempelajari orkestrasi profesional, dapat dilihat dalam buku ini yang sering disebut sebagai "Kunci Pertama". Buku ini membahas hal-hal yang mencakup semua instrumen orkestra utama. Selain itu, buku ini mengkaji bagaimana bunyi instrumen orkestra dapat disusun dengan mendemonstrasikan instrumen dalam rentang suara yang paling rendah hingga yang paling tinggi. Selain itu, buku ini membagikan berbagai teknik untuk mengkomposisi dan menulis partiture yang didasarkan pada jangkauan suara masing-masing instrumen. Dalam proses mengkomposisi musik, penulis menggunakan buku ini sebagai referensi.

6. Buku "*Music Theory and Composition*" tahun 2018 yang ditulis oleh Stephen C. Stone.

Buku ini membahas teori musik dari perspektif pragmatis. Buku ini melatih penulisan bagian perinstrumen sekaligus menjelaskan fungsionalitasnya dengan menjelaskan lebih detail tentang konstruksi musik. Selain itu dalam pendekatannya dibahas juga mengenai pendekatan tradisional yang dimulai dengan akord. Penulis menggunakan buku ini untuk mempelajari teknik musik dan mendiskusikan peran dan pentingnya dalam pembuatan komposisi.

7. Buku "*Ilmu Bentuk Musik*" tahun 2017 yang ditulis oleh Edmund Karl.

Buku ini memberikan penjelasan tentang berbagai bentuk musik, jenis musik, dan unsur-unsur dalam musik. Dalam proses membuat komposisi musik, penulis menggunakan buku ini

sebagai salah satu referensi. Buku ini mencakup beberapa teori yang berkaitan dengan ide penciptaan musik. Bersumber dari buku ini, komposisi "*Getsemani*" terbentuk dari teori yang dapat digunakan dalam pengimplementasian ide atau gagasan.

8. Buku "Teknik Vokal Paduan Suara" tahun 2013 yang ditulis oleh Nortier Simanungkalit.

Buku ini membahas teori vokal, nada, harmoni, timbre, orkestra, dan ilmu yang mempelajari musik vokal. Dengan menggunakan buku ini sebagai acuan dan panduan penulis dapat membuat musik yang menambahkan vokal. Pada komposisi "*Getsemani*", terdapat penggunaan ilmu seperti timbre, range vokal, dan beberapa teknik vokal lainnya untuk membantu penulis dalam membuat komposisi vokal.

2.1.2 Kajian Karya

Berikut ini terdapat beberapa karya yang penulis gunakan sebagai acuan maupun inspirasi dalam membuat idiologi rumusan karya penciptaan "*Getsemani*", diantaranya:

1. "*Easter Oratorio: Kommt, eilet und laufet*" BWV 249 karya Johann Sebastian Bach.

Karya dengan oratorio untuk orkestra dan vokal yang dimainkan oleh beberapa pemain instrumen solo merupakan karya pertama yang penulis jadikan bahan referensi idiologi dalam mengkomposisi karya "*Getsemani*". Karya ini terdiri dari sebelas bagian, dengan bagian Oratorio termasuk ke dalam salah satunya. Kantata Gembala, *Entfliehet, verschwindet, entweichet, ihr Sorgen*, BWV 249a, menjadi salah satu karya yang diperhatikan oleh penulis terutama pada bagian Oratorio dalam karya ini. Oratorio Paskah ini, tidak seperti Oratorio Natal, empat tokoh dimainkan dengan empat suara: Simon Petrus (tenor) dan Yohanes Penginjil (bass), Maria Magdalena (alto), dan "Maria yang lain", Maria istri Klopas (soprano).

2. "*Gethsemane I Only Want to Say*" karya Andrew Loyd Webber.

Opera yang bergenre rock ini sangat bagus untuk dijadikan bahan pengamatan oleh penulis. Sehubungan dengan konsep, cerita, dan penggunaan narasi serta vokal menjadi unsur musikal paling utama dalam mengamati karya ini. Dengan vokal sebagai nyanyian, karya ini digambarkan bahwa Yesus menyerukan ketidakinginan-Nya dalam menjalani misi keselamatan Allah. Sudut pandang yang digambarkan oleh tokoh Yesus dapat terinterpretasi dengan baik melalui karya ini. Opera "Jesus Christ Superstar" adalah judul opera dan musik lengkapnya. Dikarena latar belakang ceritanya yang terkait dengan karya "Getsemani", penulis melihat karya ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi dan penghayatan lirik yang digunakan.

3. "*The Young Person's Guide to The Orkestra*" karya Benjamin Britten

Benjamin Britten membuat karya ini pada tahun 1945 dan diberi judul alternatif Variasi dan Fugue pada Tema Purcell atau Variasi dan Tema dari Tema Purcell. Komposer menggunakan karya Henry Purcell (1659-1695), komposer berkebangsaan Inggris, Abdelazer untuk komposisinya. Melodi ini dibentuk sedemikian rupa sehingga semua instrumen memainkannya secara bergiliran. Cara untuk menunjukkan bunyi orkestra secara keseluruhan, setiap instrumen akan memainkan tema utama. Kemudian narator memperkenalkan bunyi dari kelompok instrumen perkusi, kayu angin, string, dan brass. Dalam karya ini, terdapat seorang narator yang akan memandu musik orkestra. Sehubungan dengan konsep musik tersebut, penulis memperhatikan unsur-unsur musikal yang penting dalam karya ini untuk dijadikan bahan referensi pada komposisi karya musik "*Getsemani*".

4. "*Peter and the wolf*" Karya Sergey Prokofiev.

Sebuah cerita yang ditulis oleh komponis Sergey Prokofiev pada tahun 1936, "Peter and the Wolf" diiringi oleh orkestra. Untuk menceritakan cerita tersebut, Prokofiev menggunakan empat keluarga instrumen: string, woodwinds, kuingan, dan perkusi. Alat musik tertentu digunakan untuk menggambarkan setiap karakter dalam cerita. Selain itu, musik "Peter and the Wolf" memiliki seorang narator yang memandu cerita dan orkestra yang berperan sebagai "pencerita". Disney kemudian menjadikan musik ini sebagai film pendek. Sehubungan dengan ideologi musik sebagai pencerita yang menggunakan seorang narator untuk menyambungkan dan atau pemandu pada awal cerita, karya ini menjadi inspirasi bagi penulis. Konsep ini menjadi inspirasi dan referensi bagi penulis untuk menulis cerita dalam karya "Getsemani".

2.1.3. Landasan Penciptaan

Beberapa buku yang penulis pakai untuk melandasi penulis dalam membuat karya musik yang berjudul "Getsemani" yaitu:

1. Komposisi Musik

Menurut buku Alan Belkin "Musical Composition: Craft and Art", motif adalah komponen terkecil dari sebuah musik. Pola yang sangat kecil bisa menjadi ciri yang mudah diingat. Dengan mengidentifikasi karakter musik, motif membantu memfokuskan perhatian pendengar. Tidak mungkin satu nada menjadi motif. Tapi kita bisa menggambarkannya dengan timbre atau artikulasi. Walaupun kerangka dasar diulang beberapa kali, komposer harus menemukan cara untuk menarik perhatian pendengar.

2. Musik Program

Buku *Structure & Style: The Study and Analysis of Musical Form* (1979:170), Leon Stein membagi musik program menjadi empat kategori: naratif, deskriptif atau representatif, apelatif, dan ideational. Musik program naratif adalah jenis musik program yang didasarkan pada rangkaian peristiwa atau kejadian. Salah satu istilah lain untuk acara ini adalah ekstramusikal. Menurut Kregor (2015), musik program tidak hanya terdiri dari unsur musikal. Judul, cerita, puisi, dan elemen ekstra musikal juga merupakan bagian dari musik program itu sendiri.

3. Orkestrasi

Buku "The Study of Orchestration", Samuel Edler menjelaskan bahwa struktur fisik tiap instrumen memiliki efek khusus yang memungkinkan untuk mengekstrak partitur dengan di tempat "bersinar"-nya atau terbaiknya (Edler, 1989-135). Artinya, setiap instrumen memiliki kemampuan terbaiknya untuk dimainkan pada setiap partitur. Seorang komposer dapat mempelajarinya dengan memainkan partitur setiap instrumen dengan maksimal. Dalam membuat sesuatu komposisi yang berharga dimulai dari ide-ide melodi, harmonik, ritmis, dan tekstur mereka, komposer harus memiliki perasaan mendalam dan pengetahuan teknis.

4. Ilmu Bentuk Musik

Menurut Karl-Edmund Prier S.J. dalam bukunya "Ilmu Bentuk Musik", melodi, irama, harmoni, dan dinamika adalah unsur-unsur yang membentuk komposisi musik. Selain itu, bentuk musik dapat dianggap sebagai "wadah" yang "diisi" oleh seorang komponis dan diubah menjadi musik yang hidup (Krl, Edmund 2017-2). Memahami berbagai bentuk musik akan membuat proses perancangan lebih mudah untuk gagasan atau ide musikal yang muncul dalam diri seseorang.

2.2. Proses penciptaan

2.2.3. Ide Penciptaan

Pembuatan komposisi "Getsemani" melalui proses awal yaitu menentukan tema dan judul. Komposisi "Getsemani" dengan jenis musik program naratif memiliki tema musik yang diceritakan serta dinyanyikan oleh seorang vokalis. Tema ini diangkat dari kisah Yesus yang berdoa di taman Getsemani. Setelah menentukan tema, penulis kemudian membuat judul yang sesuai dengan karya komposisi, yaitu "Getsemani".

2.2.4. Studi Pustaka

Penulis melakukan pengamatan literatur dengan melihat dan memperhatikan karya lain yang memiliki tema dan konsep yang serupa dengan komposisi yang akan dibuat oleh penulis. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pengetahuan tentang cara orang melihat musikalisasi dan proses penciptaan.

2.2.5. Pembuatan Konsep Dasar Musik

Penulis menetapkan konsep dasar musik sebagai gambaran secara garis besar komposisi karya "Getsemani". Karya ini terdiri dari 5 gerakan dengan masing-masing gerakan memiliki penggambarannya masing-masing. Setiap Gerakan dalam karya berdurasi 1 – 2 menit. Gerakan

pertama yang berjudul “Intuisi” menggambarkan suasana tentang perasaan Yesus yang sudah menyadari bahwa kematian-Nya melalui kesengsaraan hukuman salib sudah dekat. Gerakan kedua yang berjudul “Penawaran” menggambarkan suasana saat Yesus berdoa di Taman Getsemani untuk meminta kepada Allah agar dijauhkan dari kesengsaraan tersebut. Gerakan ketiga yang berjudul “Penyerahan” menggambarkan suasana saat Yesus menyadari bahwa tugas-Nya untuk menebus doa manusia harus Ia lakukan. Kemudian Yesus menyerahkan diri-Nya kepada kehendak Allah. Gerakan keempat yang berjudul “Penyiksaan” menggambarkan suasana saat Yesus menjalani kesengsaraan-Nya. Yesus dicambuk, diolok-olokan, memikul salib-Nya sampai ke bukit Golgota, kemudian mati. Gerakan kelima yang berjudul “Kemenangan” menggambarkan suasana saat Yesus bangkit dari kematian kemudian Ia terangkat oleh kemuliaan Allah menuju Surga.

2.2.6. Penulisan Narasi

Pada komposisi “Getsemani” terdapat narasi yang dibacakan oleh narrator. Narasi tersebut menjelaskan atau menceritakan tentang runtutan cerita dan keadaan saat Yesus menjalani masa sengsara-Nya. Pada proses ini, penulis Menyusun dan menyeleksi narasi yang akan dibacakan oleh narrator. Tak hanya itu, penulis juga membuat lirik untuk dinyanyikan oleh narator yang juga sebagai vokalis.

2.2.7. Proses Kreatif

Pada bagian ini penulis mulai membuat komposisi musik melalui proses kreatif. Proses kreatif yang dilakukan yaitu:

1. Menentukan Instrumen

Instrumen yang penulis pakai dalam mempresentasikan karya “Getsemani” yaitu ansambel gesek dan vocal. Dalam ansambel gesek tersebut di dalamnya terdapat instrumen violin 1, violin 2, viola, cello, dan contrabass.

2. Menentukan Tangganada

Menurut Ted Alan DuBois tahun 1983 dalam disertasinya yang berjudul “*Christian Friederich Daniel Schubart’s Ideen Zu Einer der Asthetik Tonkunst: An Annotated Translation*” terdapat beberapa karakteristik sebuah tangga nada. Salah satunya tangganada E minor yang memiliki karakteristik dari kesedihan, ratapan, dan tangisan. Kemudian penulis memilih tangganada E minor sebagai tangganada utama dikarenakan karakteristik tangganada tersebut secara garis besar dapat memumpuni dalam merepresentasikan karya musik yang akan penulis buat.

2.2.8. Penulisan Notasi

Penulis menggunakan Sibelius Ultimate untuk menulis notasi komposisi musik “Getsemani”. Dengan fitur yang terdapat dalam perangkat lunak ini, menulis partitur untuk orkestra akan lebih mudah. Menulis notasi balok menjadi lebih efisien dikarenakan visualisasi yang ditampilkan lebih mudah dipahami pengguna. Penulis mengatur keterangan seperti judul, instrumen, tangganada, tempo, dan tanda sukat sebelum menulis notasi karya. Penulis kemudian menambah nada pada birama kemudian disempurnakan dengan penambahan harmoni, tanda baca teknik permainan, dinamika, serta lirik maupun narasi.

3. Pembahasan

Karya “Getsemani” menggambarkan kisah Yesus berdoa di taman Getsemani. Ada aspek musikal dalam komposisi ini yang mengimplementasikan suasana cerita melalui ansambel campur yang terdiri dari instrumen violin 1, violin 2, viola, cello, contrabass, dan solo vokal tenor. Aspek musikal tersebut terdapat dalam penjabaran analisis karya untuk tiap gerakan. Dalam karya ini, terdapat lima gerakan, dan masing-masing gerakan memiliki kisah dan suasana yang berbeda. Setiap gerakan memiliki judul yang disesuaikan dengan suasana yang dibawakan. Penulis melakukan analisis dalam bentuk dan struktur dalam karya ini. Hasil penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:

3.1. Gerakan Pertama "Intuisi"

3.1.1. Ide / Gagasan

Gerakan pertama karya "Getsemani" didasarkan pada keadaan gelisahan hati Yesus. Pada saat itu, Yesus mulai merasakan bahwa Dia akan segera mati melalui kesengsaraan kayu salib. Setelah itu, Yesus pergi ke rumah murid-Nya untuk mengadakan perjamuan terakhir. Gerakan ini menggambarkan suasana yang dapat dijabarkan dalam bentuk dan struktur sebagai berikut:

3.1.2. Bentuk dan Struktur

Gerakan pertama memiliki bentuk introduksi, bagian A, dan bagian B. Tonalitas E minor dengan tempo lambat 60 bpm menjadi unsur musikal dalam menggambarkan gerakan ini. Penjabaran struktur dari ketiga bagian tersebut dapat ditemukan dalam contoh notasi di bawah ini.

a. Bagian Introduksi

Bagian ini dimulai dengan solo cello yang memainkan nada panjang untuk mengiringi narator yang membacakan keadaan situasi Yesus. Untuk membuat suasana sedih dan ketakutan, penulis menggunakan dinamika *piano* yang ditambahkan di setiap dua bar sekali.

The image shows musical notation for the introduction of the first movement. It includes a tenor solo part and a cello part. The tempo is marked as ♩ = 60. The key signature is one sharp (F#) and the time signature is 4/4. The tenor solo part is written in a single staff with a treble clef and a key signature of one sharp. The cello part is written in a single staff with a bass clef and a key signature of one sharp. The cello part starts with a *p* (piano) dynamic marking. The tenor solo part includes the following text: "Di malam bulan purnama, Yesus berjalan menuju rumah muridNya. Saat itu hatiNya tak tenang entah mengapa. Kegelisahan mengacaukan pikirannya. "Bapa, apakah ini saatnya? Rasanya seperti sudah dekat, Engkau akan mengambil hidupKu selamanya."

Notasi 1. Narasi dan notasi bagian introduksi gerakan pertama yang dimainkan instrumen cello.

b. Bagian A

Pada bagian ini terdapat kalimat narasi pendek. Narasi ini menceritakan keadaan Yesus yang semakin gelisah. Penggambaran suasana ini kemudian diimplementasikan dengan iringan melodi dari violin 2, viola, dan cello.

The image shows musical notation for the melody of part A. It includes three staves: Violin 2 (Vln. 2), Viola (Vla.), and Cello (Vc.). The tempo is marked as ♩ = 60. The key signature is one sharp (F#) and the time signature is 4/4. The Violin 2 part starts with a *mp* (mezzo-piano) dynamic marking. The Viola part starts with a *mp* dynamic marking. The Cello part starts with a *mp* dynamic marking. The notation shows the beginning of the melody for each instrument, with the Violin 2 and Viola parts playing a melodic line and the Cello part providing a harmonic accompaniment.

Notasi 2. Melodi yang bersautan antara violin 2 dan viola pada gerakan 1 birama 9.

c. Bagian C

Pada bagian ini, narator menceritakan suasana baru. Melalui pembacaan cerita yang disampaikan dalam bagian ini, suasana yang digambarkan adalah suasana yang sedih saat Yesus mengadakan perjamuan malam terakhir kalinya. Selain itu, penggambaran suasana ini menggunakan instrumen viola sebagai melodi utama dan contrabass sebagai melodi pengiring. Kedua instrumen ini saling mengisi dan menciptakan suasana.

Notasi 3. Melodi pada bagian C Gerakan pertama birama 23.

3.2. Geraka Kedua “Penawaran”

3.2.1. Ide / Gagasan

Pada bagian ini, cerita yang akan diceritakan adalah tentang doa yang diucapkan Yesus di taman "Getsemani". Seperti yang dikatakan Yesus kepada murid-Nya, dia sangat takut dan ingin mati. Pernyataan ini ditemukan dalam Matius 26: 38: "Hati-Ku sangat sedih seperti mau mati rasanya." Dari pernyataan ini, penulis menggunakan suasana ini untuk menggambarkan gerakan ke-2 yang disebut "Penawaran".

3.2.2. Struktur dan Bentuk

Dalam gerakan kedua, bentuknya adalah A dan B. Mereka juga menggunakan tonalitas E minor dengan tempo lambat 60 bpm. Ini karena suasana dalam gerakan pertama menceritakan kesedihan dan ketakutan Yesus. Selanjutnya, penjabaran suasana dapat dilihat dari struktur di bawah ini:

a. Bagian Introduksi

Pada gerakan kedua, birama 39–58 dimulai. Motif dilakukan secara bersahut-sahutan di bagian intro. Violin 1, violin 2, dan viola memainkan melodi ini. Penulis menjelaskan bahwa motif tersebut digunakan untuk menerapkan pikiran Yesus yang kacau. Kemudian diceritakan bagaimana Yesus berada di sana.

Notasi 4. Bagian introduksi gerakan 2 dimulai dari birama 39.

b. Bagian A

Sebuah melodi dari instrumen cello dan motif ritmik dari instrumen contrabass digunakan sebagai pengiring narasi dalam kalimat berikutnya. Motif ritmik digunakan pada contrabass dengan not crotchet yang dimainkan secara staccato atau putus-putus. Penulis menggunakan teknik ini untuk menggambarkan suasana yang mulai mencekam dan detak jantung yang kuat.

Notasi 5. Motif ritmik contrabass pada birama 47 sampai birama 54.

c. Bagian B

Pada bagian ini, komposisi yang dibuat oleh penulis menceritakan tentang kecewa Yesus saat melihat murid-murid-Nya tertidur daripada berjaga-jaga. Melodi yang dimainkan oleh instrumen viola menunjukkan kekecewaan Yesus dan ketakutan yang ditunjukkan oleh motif ritmik yang dimainkan oleh instrumen contrabass secara berulang-ulang. Setelah itu, motif kecil dimainkan oleh violin 1 dan 2 sebagai harmoni yang mendukung suasana yang semakin sepi dan sedih.

The image shows a musical score for five instruments: Violin 1 (Vln. 1), Violin 2 (Vln. 2), Viola (Vla.), Violoncello (Vc.), and Contrabass (Cb.). The score begins at measure 60, marked with a box containing the letter 'B'. The key signature has one sharp (F#) and the time signature is 4/4. Vln. 1 and Vln. 2 play a sparse, rhythmic motif of quarter notes with dynamics *pp*. The Viola (Vla.) plays a melodic line of eighth notes with dynamics *mf*. The Violoncello (Vc.) and Contrabass (Cb.) play a continuous, rhythmic pattern of eighth notes with dynamics *pp* and *p*.

Notasi 6. Motif pada bagian B Gerakan 2.

3.3. Gerakan ketiga “Penyerahan”

3.3.1. Ide / Gagasan

Penulis memberi judul gerakan ini "Penyerahan" berdasarkan apa yang Yesus lakukan di taman Getsemani. Dalam gerakan ini, kita melihat bagaimana Yesus dengan sukarela menyerahkan diri-Nya untuk disalib untuk menebus dosa manusia. Dalam doa-Nya kepada Allah, Ia berkata, "Ya Bapa-Ku, jikalau cawan ini tidak mungkin berlalu, kecuali apabila Aku meminumnya, jadilah kehendak-Mu." Kalimat ini ada dalam Matius 26:42.

3.3.2. Bentuk dan Struktur

Dalam gerakan ketiga, ada dua bentuk A dan B. Ini juga menggunakan tonalitas E minor dengan tempo lambat 60 bpm. Seperti dalam gerakan sebelumnya, suasananya tetap sedih karena keputusan Yesus untuk memenuhi tugas-Nya untuk menderita di kayu salib. Selanjutnya, penjabaran suasana dapat dilihat dari struktur di bawah ini:

a. Bagian A

Narasi dan iringan instrumen string ada di awal bagian A. Nada yang memberentuk akord dimainkan oleh instrumen violin 1, violin 2, dan viola. Ketiga instrumen tersebut memainkan nada dengan teknik tremolo, dan motif melodi dimainkan oleh contrabass. Penulis menggunakan tremolo untuk membuat suasana tegang yang menggambarkan suasana yang dialami Yesus saat hendak menyerahkan diri-Nya kepada Allah. Adanya narasi yang dibacakan oleh narator pada birama pertama gerakan ketiga bagian A bersamaan dengan iringan instrumen string memperkuat hal ini.

The image shows a musical score for three instruments: Violin 1 (Vln. 1), Violin 2 (Vln. 2), and Viola (Vla.). The score begins at measure 68. The key signature has one sharp (F#) and the time signature is 4/4. Vln. 1 and Vln. 2 play a tremolo accompaniment with dynamics *fp* and *pp*. The Viola (Vla.) plays a melodic line with dynamics *fp* and *pp*.

Notasi 7. Penggunaan tremolo dalam penggambaran bagian A Gerakan 3.

Kalimat yang dimainkan oleh instrumen contrabass dimulai dari birama 70. Pada kalimat ini penulis mencoba menggambarkan suara hati Yesus saat berdoa kepada Allah. Penggambaran ini dimainkan oleh suara bawah dan berat yang merepresentasikan suara Yesus.



Notasi 8. Melodi utama kalimat pertama bagian A gerakan 3.

Dari sebelumnya, 60 kali per menit, ke 70 kali per menit, ini berubah. Hanya nada panjang yang membentuk harmoni yang dimainkan oleh instrumen string. Para pemain string memainkan nada panjang dengan dinamika yang naik dan turun secara perlahan setiap satu birama. Saat Yesus menyerahkan diri-Nya kepada Allah, dinamika crescendo dan decrescendo digunakan.

Notasi 9. Nyanyian dalam kalimat bagian A gerakan ketiga.

b. Bagian B

Pada bagian ini, Yesus berdoa lagi kepada Allah untuk menguatkan iman-Nya. Dia berdoa lagi untuk membuatnya semakin yakin bahwa dia akan melakukan apa yang diinginkan Allah. Instrumen violin 2 memainkan kalimat melodi yang menampilkan gambaran ini. Iringan instrumen viola dan cello menciptakan suasana. Ketiga instrumen memainkan dinamika yang lembut dan berubah setiap biramanya. Namun, dinamika *mezzo piano* ditambahkan ke violin 2 agar suara melodi lebih menonjol daripada harmonisasi. Untuk membuat suasana yang dinamis atau tidak monoton, gunakan *crescendo* dan *decrescendo*.

Notasi 10. Motif melodi bagian B Gerakan 3 pada instrumen violin.

3.4. Gerakan Keempat “Penyiksaan”

3.4.1. Ide / Gagasan

Gerakan ini penulis memberikan judul “Penyiksaan” karena kisah yang digambarkan mengenai bagaimana Yesus disiksa sampai mati di Bukit Golgota. Bukit Golgota merupakan bukit tengkorak, dimana tempat itu menjadi tempat orang dihukum hingga mati (Matius 27:33, Markus 15:22, Lukas 23:33, dan Yohanes 19:17). Kesengsaraan Yesus tak hanya disiksa namun hina serta diolok-olokan oleh rakyat Pilatus. Penggambaran suasana penyiksaan ini diimplementasi melalui bentuk dan struktur di bawah ini.

3.4.2. Bentuk dan Struktur

Pada gerakan ini terdapat 3 bentuk, yaitu A, B, dan C. Tangganada yang digunakan masing menggunakan tangganada E minor. Tempo yang digunakan dalam gerakan ini yaitu 70bpm. Struktur pada bentuk A, B, dan C dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Bagian A

Bagian A memiliki struktur dengan dua frasa. Frasa pertama dimainkan oleh instrumen viola dan contrabass. Frasa ini menggambarkan bagaimana Yesus dan para murid-Nya merasa saat mereka hendak pergi. Ketegangan karean yang muncul dari salah satu murid Yesus menghilang dalam suasana ini. Sementara instrumen lain, seperti violin 1 dan 2, memainkan motif sebagai harmoni untuk mendukung suasana.

Gerakan 4 A

113

T. Solo
Setelah Yesus berdoa, Ia mengajak murid-Nya kembali melanjutkan perjalanan ke bukit Zaitun. Namun Yesus menyadari bahwa Yudas tidak diantara mereka, namun tak lama, datanglah Yudas bersama orang-orang yang akan menangkap Yesus untuk di bawa ke pengadilan.

Vln. 1
pp

Vln. 2
pp

Vla.
pp *mf*

Vc.
mf

Cb.
mf

Notasi 11. Narasi dan motif melodi yang dimainkan instrumen viola birama 115.

b. Bagian B

Bagian B menceritakan tentang penderitaan yang dialami Yesus. Menggunakan motif ritmik seperdelapan dengan teknik tremolo dimainkan oleh instrumen violin 1 dan 2, viola memainkan ritmik seperdelapan dengan aksentasi dan *staccato*. Setiap birama cello dan contrabass memiliki instrumen yang memainkan nada panjang empat ketuk, yang menghasilkan harmoni. Bagian ini memainkan dinamika *forte* untuk violin dan viola dan *mezzo forte* untuk cello dan contrabass. Ada dinamika *crescendo* dan *decrescendo* dalam nada panjang yang dimainkan oleh cello dan contrabass.

121

Vln. 1
f

Notasi 12. Motif ritmik dalam penggambaran suasana bagian B gerakan keempat.

c. Bagian C

Kisah tentang kematian Yesus di kayu salib adalah cerita yang ingin disampaikan pada bagian ini. Dalam gambaran suasana ini, instrumen violin 1 memainkan motif melodi, dan violin 2 memainkan motif yang sama tetapi di ketukan yang berbeda sebagai sahutan terhadap melodi yang dimainkan oleh violin 1. Suasana yang digambarkan di sini adalah kesedihan dan kesedihan yang dialami Yesus saat dia diikat di kayu salib. Instrumen lain seperti viola, cello, dan contrabass berfungsi sebagai pengiring dan menambah harmoni ke suasana yang sedih.



Notasi 13. Motif melodi yang bersaut-sautan antara violin 1 dan 2 dalam again C Gerakan keempat.

Kemudian violin 1 memainkan motif melodi pada birama 134 saat pengulangan frasa pertama pada bagian C, menunjukkan penutup suasana. Pada birama 136, terjadi *accelerando* dengan dinamika *decrescendo* sebagai pergantian ke gerakan ke 5. Meskipun memainkan motif berbeda, instrumen violin 2 dimainkan bersamaan dengan violin 1 pada birama 134. Instrumen lain yang berfungsi sebagai pengiring dan pelengkap suasana.



Notasi 14. Frase penutup gerakan empat menuju gerakan kelima.

3.5. Gerakan Kelima “Kemenangan”

3.5.1. Ide / Gagasan

Pada gerakan 5, penulis memberi judul “Kemenangan”. Judul ini menggambarkan kemenangan Yesus atas maut. Kemenangan ini dibuktikan pada kebangkitan Yesus pada hari ketiga setelah Ia mati di kayu salib. Kemudian setelah 40 hari kebangkitan-Nya, Yesus terangkat ke Surga dan memberi pesan kepada murid-murid-Nya untuk mewartakan injil keselamatan ke seluruh dunia.

3.5.2. Struktur dan Bentuk

Gerakan kelima ini hanya memiliki bentuk 1; komposisi yang penulis buat di bagian 5 hanya terdiri dari 19 birama, yaitu birama 137–155. Tanganada G Mayor dengan tempo 80 bpm digunakan untuk memainkan bagian komposisi ini. Nada dasar ini digunakan untuk menggambarkan suasana kemenangan, keagungan, dan kebahagiaan. Struktur bagian ini terdiri dari dua frasa atau kalimat yang menggambarkan suasana kebahagiaan, keagungan, dan kemenangan. Frasa ini berulang kali diakhiri dengan coda pada birama 150–155. Ada dua motif melodi yang berbeda di tiap frasa. Motif menjadi transisi untuk frase pertama sebelum kalimat atau frasa memulai gerakan kelima ini. Motif tersebut dimainkan oleh semua instrumen yang terdapat dalam birama 137 sampai ketukan ke 3, kemudian ketukan keempat merupakan awal frase pertama dalam gerakan kelima.

137

Vln. 1
Vln. 2
Vla.

Notasi 15. Motif melodi gerakan kelima.

4. Kesimpulan

Karya "Getsemani" menggambarkan kisah Yesus berdoa di taman Getsemani. Rumusan ide penciptaan berikut dapat dijawab dan dijelaskan oleh penulis dalam kisah Yesus tentang upaya keselamatan dari Allah yang akan digunakan dalam musik:

1. Kisah tentang doa Yesus di taman Getsemani adalah dipresentasikan dalam karya menggunakan tempo, dinamika, ritme, melodi, dan harmoni yang dimainkan oleh instrumen gesek untuk menunjukkan suasana peristiwa dalam cerita.
2. Menggunakan narasi dan vokalisasi bertujuan untuk memberi pemahaman kepada pendengar tentang kisah dan suasana yang terkandung dalam program naratif ini.
3. Karya "Getsemani" terdiri dari 5 gerakan yang masing-masing gerakan terdapat bentuk dan struktur dalam mempresentasikan cerita.
4. Penggunaan tonalitas E minor dengan penyesuaian suasana seperti kesedihan, ketakutan, dan kesengsaraan. Namun dalam gerakan ke lima, beralih menjadi G mayor, dengan penyesuaian suasana kegembiraan atas kemenangan Yesus atas maut.
5. Penulisan komposisi yang mengerucut pada bentuk dan struktur dalam tiap gerakan menunjukkan implementasi karya "Getsemani".
6. Untuk melaksanakan karya ini dengan efektif, elemen musikal seperti tempo, dinamika, ritme, motif, melodi, frase, dan harmoni sangat penting. Ini diperlukan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai, yaitu membuat pendengar memahami makna atau pesan cerita yang disampaikan.

Ucapan Terimakasih

Proses panjang yang telah dilalui oleh penulis tentunya tak luput dari bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Maka dari itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tugas akhir di Institut Seni Indonesia, Yogyakarta.

Referensi

Buku:

Adler, Samuel, and Peter Hesterman. 1989. *The Study of Orchestration*. Vol. 2. WW Norton New York, NY.

Alexander, Peter. 2008. *Professional Orchestration Vol 1: Solo Instruments & Instrumentation Notes*. Alexander University Inc.

Ammer, Christine. 2004. *The Facts on File Dictionary of Music*. Infobase Publishing.

Banoë, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Kanisius.

Belkin, Alan. 2018. *Musical Composition: Craft and Art*. Yale University Press.

DuBois, Ted Alan. 1984. "*Christian Friedrich Daniel Schubart's" Ideen Zu Einer Asthetik Der Tonkunst": An Annotated Translation.*"

Indonesia, Kamus Besar Bahasa. 2008. "Departemen Pendidikan Nasional." *Jakarta: Pusat Bahasa.*

Indonesia, Lembaga Alkitab. 2004. "Alkitab."

Karl, Edmund Prier Sj. 1991. "Sejarah Musik Jilid 1." *Pusat Musik Liturgi. Pusat Musik Liturgi.*

Karl, Edmund Prier Sj. 1996. "Ilmu Bentuk Musik." *Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.*

Kregor, Jonathan. 2015. *Program Music.* Cambridge University Press.

Simanungkalit, Nortier. 2013. *Teknik Vokal Paduan Suara.* Gramedia Pustaka Utama.

Stein, Leon. 1962. *Structure and Style: The Study and Analysis of Musical Forms.* Evanston, Ill.: Summy-Birchard Company.

Stone, Stephen C. 2018. *Music Theory and Composition: A Practical Approach.* Rowman & Littlefield.

Jurnal:

Sukono, Djoko. (2019) *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen Volume 15.* Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia Semarang.